



Spiritualitas Generasi Muda Kristen dalam Arus Postmodern

Eti Wartika^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung¹

[*Etiwartika0@gmail.com](mailto:Etiwartika0@gmail.com)

Article history:

Submit: May23, 2025

Revised: July01, 2025

Accepted: July01, 2025

Published: July01, 2025

Keywords:

Postmodernism, Christian youth, spiritual crisis, discipleship, faith foundation

Kata kunci:

Postmodernisme, generasi muda Kristen, krisis spiritual, pemuridan, fondasi iman

Abstrac

The postmodern era presents significant challenges for Christian youth, as the development of postmodernist philosophy emphasizing relativism, pluralism, technology, and individualism has shifted their understanding of spiritual values, often triggering a crisis of faith identity. This study explores postmodernism and its implications for the spirituality of Christian youth, as well as the challenges they face in maintaining a strong foundation of faith amidst postmodern influences. Using qualitative methods through literature review and theoretical analysis, this study also identifies discipleship strategies that can reinforce the faith foundation of Christian youth. Three key elements in discipleship the role of parents as faith models, supportive community environments, and guidance from mentors and spiritual leaders contribute to shaping a firm and contextualized faith. The findings of this study provide insights for Christian communities in guiding young believers to navigate postmodern challenges and develop discipleship approaches that remain relevant in contemporary times.

Abstrak

Era postmodern membawa tantangan besar bagi generasi muda Kristen, karena perkembangan filsafat postmodernisme yang menekankan relativisme, pluralisme, teknologi, dan individualisme telah menggeser pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual, yang kerap memicu krisis identitas iman. Penelitian ini mengeksplorasi postmodernisme dan implikasinya terhadap spiritualitas generasi muda Kristen, serta tantangan yang muncul dalam mempertahankan fondasi iman mereka di tengah pengaruh pemikiran postmodern. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka dan analisis teoritis, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi pemuridan yang dapat memperkuat fondasi iman generasi muda Kristen. Tiga elemen kunci dalam pemuridan peran orang tua sebagai panutan iman, lingkungan dan komunitas yang mendukung, serta bimbingan dari mentor dan pendamping rohani berkontribusi dalam membentuk iman yang kokoh dan kontekstual. Temuan penelitian ini memberikan wawasan bagi komunitas Kristen dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan postmodernisme serta mengembangkan pendekatan pemuridan yang relevan dengan kondisi zaman.

Pendahuluan

Perubahan paradigma berpikir di era postmodern menggeser cara pandang manusia terhadap nilai dan kebenaran. Istilah postmodern sendiri merujuk pada kondisi zaman setelah modernitas, yang ditandai dengan krisis otoritas, relativisme nilai, dan fragmentasi identitas. Sementara itu, postmodernisme merupakan aliran pemikiran kritis yang secara filosofis menolak narasi besar (*grand narrative*) dan menggugat klaim kebenaran objektif universal (Sim 2000). Dalam tulisan ini, istilah postmodernisme digunakan secara khusus untuk menunjuk pada paradigma berpikir yang memengaruhi cara generasi muda memahami iman dan spiritualitas dalam dunia yang serba cair dan relatif. Postmodernisme menolak narasi besar (*grand narrative*) yang memaksakan kebenaran universal, dan justru mengedepankan relativisme serta pluralitas makna (Athallah 2025, 1–17). Dalam kerangka postmodern, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tunggal, dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai konteks dan pengalaman subjektif seseorang (Foucault 1991). Hal ini berdampak besar terhadap cara individu, termasuk generasi muda, memaknai iman, moralitas, dan spiritualitas. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran absolut, kini dipertanyakan ulang dan dilihat melalui lensa personal atau komunitas tertentu. Kecenderungan ini menciptakan pergeseran dari kepercayaan terhadap otoritas eksternal seperti Kitab Suci atau institusi keagamaan menuju pada validasi diri dan pengalaman pribadi sebagai sumber kebenaran. Akibatnya, banyak kalangan mulai mengadopsi cara berpikir yang menolak dogma dan lebih menerima keberagaman pandangan, bahkan dalam hal yang bersifat spiritual (Lyon 2000, 64). Dalam konteks ini, gereja tidak hanya dihadapkan pada tantangan perubahan budaya, tetapi juga dituntut untuk merefleksikan ulang pendekatan teologis dan pastoral agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar kebenaran Injil.

Dalam konteks keagamaan, realitas postmodern membuka ruang interpretasi yang sangat luas bagi generasi muda Kristen dalam memahami iman dan spiritualitas. Iman tidak lagi dipandang sebagai warisan dogmatis yang diterima tanpa pertanyaan, melainkan sering diperlakukan sebagai pilihan personal yang dapat dinegosiasikan sesuai pengalaman dan preferensi individu. Generasi muda Kristen, khususnya di Indonesia, kini menghadapi tekanan besar dalam menyeimbangkan nilai iman dengan arus globalisasi, budaya digital, dan gaya hidup serba cepat yang mendominasi keseharian mereka (Kusni 2024, 110–22). Perkembangan teknologi, media sosial, serta algoritma digital telah menghadirkan banjir informasi yang tidak

selalu sejalan dengan nilai-nilai Injil, bahkan sering berisi konten yang kontradiktif dan memicu kebingungan spiritual. Penelitian Rannu dan Sari menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap dunia digital berimplikasi langsung pada konsistensi spiritual generasi muda, karena mereka semakin terdistraksi oleh hiburan, budaya konsumtif, dan narasi populer yang menggantikan nilai rohani sebagai pusat orientasi hidup (Risky and Ririn 2023, 121–36). Fenomena ini kian mengarah pada krisis spiritual yang kompleks, tempat banyak generasi muda di gereja tidak hanya bergumul dengan kelemahan iman, tetapi juga mengalami keterputusan makna dalam relasi mereka dengan Tuhan. Dalam istilah akademik, kondisi ini sering disebut sebagai krisis spiritual atau krisis eksistensial, yaitu perubahan drastis dalam sistem makna individu, nilai, kepercayaan, tujuan hidup, dan identitas diri yang menyebabkan kegelisahan batin dan kebingungan eksistensial (Simanjuntak 2025). Kajian *Metanoia Journal* mencatat bahwa ketidakmampuan generasi muda menjaga fokus iman sangat dipengaruhi oleh pola pikir instan, budaya konsumtif, dan tekanan untuk selalu terlihat relevan di dunia maya (Samiugi 2025, 1–15). Dalam kondisi demikian, aktivitas gerejawi konvensional seperti kebaktian, liturgi, atau persekutuan rutin saja tidak cukup untuk menjawab pergumulan eksistensial mereka. Hull menegaskan bahwa revitalisasi iman perlu melibatkan pendekatan yang membumi, kontekstual, dan relevan dengan realitas keseharian mereka. (Hull 2014, 13).

Menurut pandangan peneliti, belum banyak kajian yang secara eksplisit menghubungkan tantangan postmodernisme dengan kebutuhan akan model pemuridan yang relevan bagi generasi muda Kristen Indonesia. Inilah celah kajian yang berusaha dijawab oleh tulisan ini. Namun, hingga saat ini, masih minim kajian yang secara eksplisit mengaitkan tantangan postmodernisme dengan kebutuhan akan model pemuridan yang mampu menjawab pergumulan spiritual generasi muda Kristen Indonesia. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu kerangka pemuridan yang tidak hanya menekankan pada transfer doktrin, tetapi juga pembentukan karakter, pendampingan personal, dan pengintegrasian iman dalam dunia digital. Inilah celah kajian yang berusaha dijawab oleh tulisan ini, dengan memberikan analisis kritis terhadap pengaruh postmodernisme serta merumuskan strategi pemuridan yang relevan, partisipatif, dan mampu menolong generasi muda Kristen untuk kembali pada fondasi iman yang kokoh.

Oleh karena itu tulisan ini bertujuan menganalisis pengaruh postmodernisme terhadap spiritualitas generasi muda Kristen serta mengeksplorasi strategi pemuridan yang relevan untuk memperkuat fondasi iman mereka. Fokus utama diarahkan pada tiga unsur: Peran orang tua sebagai panutan, lingkungan dan komunitas yang mendukung, serta kehadiran pendamping

rohani. Spiritualitas generasi muda Kristen perlu dikaji sebagai dimensi iman yang holistik, mencakup relasi dengan Tuhan, sesama, dan dunia tempat mereka hidup. Mereka berada di antara tradisi iman yang diwariskan dan arus pemikiran postmodern yang terus mempertanyakan otoritas rohani. Dalam situasi ini, iman menjadi subjek tafsir pribadi yang rentan kehilangan arah. Terdapat pula pergeseran dalam cara generasi muda memaknai kehadiran gereja dan komunitas rohani. Di satu sisi, mereka mendambakan spiritualitas yang autentik dan relasional; di sisi lain, muncul keengganan terhadap praktik keagamaan yang dianggap normatif dan kurang relevan. Maka, pembentukan spiritualitas harus melibatkan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan melampaui transmisi doktrin semata.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini berangkat dari hipotesis bahwa krisis spiritual yang dialami generasi muda Kristen di era postmodern tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan tradisional, melainkan membutuhkan model pemuridan yang kontekstual, relasional, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini berargumen bahwa spiritualitas generasi muda Kristen dapat diperkuat melalui strategi pemuridan yang menyentuh aspek relasi personal (dengan Tuhan dan sesama), didukung oleh teladan keluarga, komunitas iman yang adaptif, serta kehadiran mentor rohani yang relevan secara generasional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan merumuskan model pemuridan yang menjawab tantangan postmodernisme dan secara praktis dapat diimplementasikan dalam kehidupan generasi muda Kristen Indonesia masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*), bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara postmodernisme dan spiritualitas generasi muda Kristen dalam konteks Indonesia kontemporer. Kajian dilakukan secara teoritis dengan menelaah karya-karya akademik utama, termasuk literatur teologi, filsafat postmodern, serta hasil penelitian terdahulu dari jurnal ilmiah dan dokumen gerejawi. Secara operasional, analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi isu pokok dalam literatur, seperti relativisme postmodern, tantangan iman Kristen, dan dinamika pemuridan. Kedua, dilakukan kategorisasi tematik terhadap kutipan dan data pustaka yang relevan menggunakan pendekatan interpretatif. Ketiga, setiap tema dianalisis secara reflektif menggunakan kerangka pemikiran Jean-François Lyotard tentang narasi besar (Muthohar and Sholeh 2025) dan pandangan Bill Hull mengenai urgensi pemuridan dalam praktik iman Kristen (Hull 2014). Penelitian ini juga menyoroti celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, yakni

kurangnya pendekatan pemuridan kontekstual yang merespons tantangan spiritual generasi muda dalam lanskap budaya postmodern. Hasil analisis diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi gereja dan komunitas dalam merancang strategi pemuridan yang efektif, relevan, dan berakar pada realitas zaman.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas generasi muda Kristen saat ini tengah menghadapi tantangan besar akibat pengaruh postmodernisme yang mengedepankan relativisme, individualisme, dan pluralisme. Hal ini mengakibatkan krisis identitas iman, berkurangnya keterlibatan dalam komunitas gereja, dan munculnya kecenderungan menafsirkan iman secara subjektif. Untuk menjawab tantangan ini, ditemukan bahwa pemuridan yang efektif melalui peran orang tua sebagai teladan iman, lingkungan komunitas yang sehat, serta bimbingan mentor dan pendamping Rohani berkontribusi signifikan dalam membentuk fondasi iman yang kokoh dan kontekstual. Strategi pemuridan ini mampu menolong generasi muda Kristen tetap teguh dalam iman, relevan dengan zaman, dan tidak terombang-ambing oleh arus budaya postmodern yang menyesatkan.

Pembahasan

Postmodernisme dan Konteks Generasi Muda Kristen

Era postmodern membawa pergeseran besar dalam cara berpikir dan beriman. Postmodernisme menonjolkan relativisme, dekonstruksi terhadap otoritas, dan penolakan terhadap kebenaran absolut. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi generasi muda Kristen, yang hidup dalam budaya yang merelatifkan iman dan mengedepankan otonomi pribadi. Sassower menyatakan bahwa postmodernisme menolak narasi besar dan membuka ruang bagi pluralitas makna serta interpretasi yang saling bertentangan namun tetap bermakna (Sassower 2018, 36).

Postmodernisme tidak serta merta menghapus makna, tetapi mencairkannya menjadi personal dan subjektif (Muthohar and Sholeh 2025, 57–72). Dalam kerangka ini, generasi muda Kristen rentan mengalami krisis spiritual dan identitas karena mereka tidak lagi dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pemahaman iman tradisional. Ketika nilai-nilai iman tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya rujukan moral, banyak generasi muda merasa terlepas dari akar rohani yang selama ini menopang kehidupan spiritual. Reyburn membahas krisis makna

dalam masyarakat modern dan dampak hilangnya "bahasa tentang Tuhan" terhadap kekeringan spiritual pada generasi muda (Reyburn 2025, 275–290).

Penelitian Barna Group menunjukkan bahwa generasi muda Kristen menginginkan iman yang otentik dan relevan, namun berada dalam budaya yang sinis terhadap klaim kebenaran teologis (Group n.d.). Ketegangan batin ini membuat iman pribadi terus dinegosiasikan dalam dialog dengan norma sekular dan relativistik yang mereka jumpai setiap hari. Tantangan tersebut mendorong gereja dan komunitas Kristen untuk merefleksi ulang pendekatan formasi iman secara kontekstual.

Darmawan menekankan perlunya pendidikan iman yang bukan hanya kognitif, tetapi juga berakar pada pengalaman, relasi, dan keteladanan hidup (Darmawan 2014, 37–46). Maka, pendekatan pemuridan ke depan perlu hadir sebagai respons terhadap kultur postmodern, dengan model formasi iman yang lebih inkarnasional dan partisipatif, menghubungkan narasi besar Injil dengan realitas kehidupan generasi muda masa kini.

Temuan mengenai pengaruh postmodernisme menunjukkan bahwa generasi muda Kristen hidup dalam dunia yang menolak struktur dan otoritas tunggal. Di satu sisi, ini membuka ruang eksplorasi iman yang lebih personal. Namun di sisi lain, kehilangan pijakan yang pasti membuat banyak dari mereka goyah secara spiritual. Kebebasan menjadi peluang sekaligus jebakan, iman mudah dikaburkan oleh suara mayoritas atau tren budaya populer.

Spiritualitas menjadi semakin subjektif, disesuaikan dengan selera dan kenyamanan pribadi. Generasi muda tidak lagi melihat iman sebagai panggilan untuk taat, melainkan sebagai ekspresi pilihan individual yang fleksibel. Febriaman Harefa menyebut bahwa spiritualitas Kristen di era ini mengalami pergeseran dari yang komunal menjadi privat, dari yang menuntut pertobatan menjadi sekadar inspirasi (Harefa 2019, 1–123).

Gereja ditantang untuk tidak sekadar memberi jawaban cepat atau solusi moralistik, melainkan menyediakan ruang reflektif yang jujur. Pembentukan spiritualitas perlu mengintegrasikan dimensi apologetik dan kontemplatif agar generasi muda mampu berpikir kritis dalam kebingungan zaman. Armin Paipi dkk, menekankan bahwa krisis kepercayaan terhadap otoritas iman adalah tantangan utama dalam pemberitaan Injil di era postmodern (Paipi 2024, 1462–1472).

Namun harapan tidak padam. Di tengah relativisme dan kekosongan makna, banyak generasi muda justru haus akan spiritualitas yang dalam dan otentik. Kerinduan akan iman yang hidup, bukan kaku; yang mengakar, bukan memaksa, semakin nyata di kalangan mereka yang

lelah dengan gemerlap tapi hampa. Ini menegaskan bahwa pemuridan hari ini bukan soal memenuhi kepala dengan konsep, tetapi menyentuh hati dengan kehidupan.

Spiritualitas di era postmodern bukanlah kehilangan arah, melainkan undangan untuk menjawab ulang: siapa aku di hadapan Allah, dan bagaimana iman dapat tetap menyala dalam dunia yang terus berubah. Di situlah pemuridan menemukan relevansinya, sebagai perjalanan membangun keyakinan yang tangguh, rendah hati, dan bersinar di tengah pluralitas suara. Gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk menghadirkan ruang reflektif, bukan hanya ruang dogmatis; membentuk murid Kristus yang mampu berdialog, bukan sekadar berdebat.

Pluralisme Religius dan Krisis Identitas Iman

Pluralisme religius semakin menonjol dalam teologi global, terutama di era multikultural. Gagasan dari John Hick dan Langdon Gilkey, sebagaimana juga diulas Nur Said, menunjukkan bahwa agama-agama dipandang sebagai jalan sah menuju realitas transenden yang sama (Said 2015, 121–136) dan paradigma yang menantang eksklusivitas keselamatan dalam Kristus. Diskusi ini membuka ruang refleksi bagi gereja tentang makna keberadaannya di tengah masyarakat plural.

Temuan literatur menunjukkan bahwa pluralisme menjadi ruang tarik-menarik bagi generasi muda Kristen: Di satu sisi, ada keinginan hidup damai dan toleran; di sisi lain, ada tekanan untuk mempertahankan identitas iman yang berakar pada Kristus. Ketika Kristus diposisikan “di antara banyak,” identitas iman menjadi kabur tanpa akar teologis yang kuat. Generasi muda yang hidup dalam lingkungan sekuler dan lintas agama cenderung mengalami kebingungan spiritual, antara inklusivitas dan keunikan Injil.

Josiah Taru menegaskan bahwa inklusivitas sejati tidak mengorbankan identitas, melainkan meneguhkannya sambil membuka ruang dialog sehat (Taru 2023). Tanpa fondasi doktrinal yang kokoh, generasi muda mudah terombang-ambing dalam relativisme, menjadikan agama sekadar sebagai pengalaman pribadi tanpa keterikatan komunitas. Di sinilah pemuridan menjadi penting: Bukan sekadar transmisi doktrin, tetapi pendampingan yang menolong generasi muda memahami arti mengikut Kristus secara sadar dan kontekstual. Pluralisme bukan musuh spiritualitas Kristen, melainkan tantangan reflektif yang menuntut integritas iman. Generasi muda Kristen perlu ruang untuk bergumul dan bertanya, namun tetap dipertemukan dengan narasi keselamatan yang mengakar.

Pluralitas jalan spiritual dalam wacana publik tidak boleh menggantikan klaim iman Kristen atas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6) (Nendissa 2024, 160).

Maka, pemuridan harus membangun keterbukaan sekaligus meneguhkan identitas iman yang sejati dalam Kristus. Konsekuensi dari budaya plural adalah tekanan untuk menyamakan semua jalan rohani. Pluralisme membawa generasi muda pada dilema iman: di satu sisi ingin setia pada ajaran bahwa “Yesus adalah satu-satunya jalan” (Yoh. 14:6), namun di sisi lain takut dianggap tidak toleran. Dalam konteks masyarakat multikultural dan digital yang menjunjung inklusivitas, klaim eksklusif iman Kristen sering kali dianggap ofensif atau tidak relevan.

Ketegangan ini bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis. Julio Nendissaa, menyatakan bahwa pluralisme agama membuka peluang dialog, namun juga menantang eksklusivitas teologis yang menjadi inti iman Kristen. Jika diterima tanpa kritis, keunikan Kristus sebagai pusat keselamatan dapat terkikis. Maka, generasi muda Kristen perlu dibekali pemahaman teologis yang mendalam agar tidak terjebak dalam relativisme iman. Di sinilah formasi iman harus menanamkan keberanian bersaksi dengan kasih, bukan dengan arogansi. Menurut Nendissa, konsep inklusivisme dan dialog antaragama merupakan kunci dalam mengatasi perbedaan, sekaligus membangun pemahaman dan sikap saling menghormati antar umat beragama (Nendissa 2024, 160). Pendampingan spiritual perlu menolong generasi muda untuk bersikap inklusif secara sosial, tapi tegas secara teologis. Ini bukan pilihan antara keterbukaan atau kesetiaan, melainkan memadukan keduanya dengan hikmat.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan. Kesetiaan pada Kristus tidak berarti menutup diri dari dialog, melainkan justru menjadi saksi yang rendah hati dan penuh kasih. Seperti dicatat oleh Daniel Lucas Lukito, dialog antaragama bukan ancaman, melainkan kesempatan menyatakan kasih Allah secara kontekstual (Lukito 2012, 157). Maka, pemuridan masa kini harus membekali generasi muda untuk berdiri teguh dalam iman, sekaligus berjalan bersama dalam keberagaman. Ketegangan antara pluralisme dan eksklusivitas bukan untuk dihindari, tetapi untuk diolah menjadi ruang pertumbuhan spiritual yang dewasa dan bijaksana.

Peran Keluarga dalam Formasi Iman

Literatur pendidikan iman Kristen menyatakan bahwa keluarga adalah komunitas pertama tempat nilai-nilai spiritual ditanamkan (Heath 2016, 23). Orang tua memiliki tanggung jawab ganda sebagai teladan spiritual sekaligus pendidik iman dalam rumah. Dalam konteks postmodern yang menolak otoritas eksternal, orang tua bukan penekan dogma, melainkan penyaksi hidup rohani yang sejati. Maka, pembentukan spiritualitas dalam keluarga bukan proyek singkat, tetapi ziarah panjang yang mengundang seluruh anggota rumah berjalan bersama dalam terang kasih Kristus. Namun dalam banyak keluarga Kristen modern, perhatian

terhadap pembentukan iman anak tergeser oleh ritme hidup yang padat. Keluarga yang seharusnya menjadi pusat formasi malah bersifat fungsional, menyediakan kebutuhan dasar tanpa menyentuh aspek spiritual yang mendalam. Gaya hidup digital dan tuntutan pekerjaan membuat waktu bersama semakin sempit, sehingga momen seperti doa atau pembacaan Alkitab menjadi langka. Heath menekankan bahwa pemuridan yang efektif harus menyatu dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar ritual, melainkan budaya hidup (Heath 2016, 24). Anak belajar iman dari keteladanan: bagaimana orang tua merespon masalah dan mengambil keputusan berdasarkan nilai Injil. Keluarga menjadi inkubator pertama dari spiritualitas yang konkret dan kontekstual.

Sidjabat menegaskan bahwa keluarga tidak boleh menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan iman kepada gereja (Sidjabat 2010, 71). Dalam konteks pluralisme dan tekanan zaman, keluarga harus memperkuat identitas iman anak melalui ruang dialog, kehadiran emosional, dan relasi yang aman. Ketika anak merasa diterima dan didengar, ia lebih terbuka menerima nilai-nilai iman. Pembahasan hasil menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan iman. Pendidikan iman tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan di meja makan, dalam obrolan harian, dan kesaksian hidup yang otentik. Orang tua bukan sekadar pengarah, tetapi sahabat rohani anak-anak mereka. Heath menyatakan bahwa ketika spiritualitas menjadi budaya rumah, anak-anak cenderung mengembangkan iman yang tahan uji. Sayangnya, tekanan hidup dan gaya urban sering menyita ruang spiritual, menjadikan doa bersama sebagai opsional.

Menurut Sidjabat, keluarga seharusnya menjadi arena pertama pertumbuhan rohani, tempat pengampunan dan kasih diperagakan setiap hari (Sidjabat 2009, 133). Dalam konteks postmodern yang menolak struktur otoritas tunggal, pendidikan iman perlu berbasis relasi dialogis dan teladan hidup yang jujur. Ketika anak melihat iman orang tua dalam pilihan hidup dan sikap sehari-hari, spiritualitas tumbuh bukan karena dipaksakan, melainkan diteladani. Relasi keluarga yang sehat menjadi tanah subur tempat benih iman, meski dunia luar menawarkan banyak alternatif identitas. Revitalisasi peran keluarga bukan proyek besar, melainkan hadir dalam hal-hal kecil: cerita sebelum tidur, pelukan pagi, atau doa singkat di tengah kesibukan. Di sanalah spiritualitas ditumbuhkan, perlahan namun pasti.

Gereja dan Sekolah: Ruang Edukatif yang Perlu Disegarkan

Literatur menegaskan pentingnya peran gereja dan sekolah Kristen sebagai penguat nilai iman. Namun di era postmodern, pendekatan lembaga sering terasa normatif atau kurang

adaptif terhadap dinamika generasi muda. Liturgi monoton, khotbah abstrak, dan metode satu arah menjadi kendala dalam menghayati iman secara otentik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda merasa gereja bicara dengan bahasa generasi tua, bukan realitas yang mereka hidupi. Hal ini menciptakan jarak spiritual dan kognitif, menjadikan gereja tampak sebagai institusi asing. Bill Hull menekankan bahwa pemuridan terjadi melalui keterlibatan nyata, bukan ruang teoritis (Hull 2014, 16). Gereja perlu merefleksi ulang metode pembinaan iman generasi muda.

Sekolah Kristen pun menghadapi tekanan sistem pendidikan yang makin terstandar. Fokus akademik sering menggeser dimensi spiritual menjadi pelengkap. Dwiraharjo menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang relevan bagi generasi digital adalah yang menggabungkan kreativitas, kolaborasi, dan spiritualitas berbasis pengalaman (Y. Dwiraharjo 2018, 42–45). Ruang kelas perlu menjadi medan latihan rohani yang hidup. Di tengah tantangan itu, muncul harapan. Ketika gereja dan sekolah bersinergi, mereka dapat membentuk ekosistem pemuridan yang saling menguatkan. Kolaborasi antara rohaniawan, guru, orang tua, dan mentor muda diperlukan agar nilai iman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama. Gereja bukan hanya tempat ibadah, dan sekolah bukan sekadar institusi akademik; keduanya dapat menjadi ruang pemaknaan iman yang kontekstual bila berani menyesuaikan pendekatan tanpa mengorbankan esensi Injil.

Gereja dan sekolah tetap relevan, asalkan mampu beradaptasi tanpa kehilangan integritas. Gereja perlu berbicara dengan bahasa generasi kini, bukan demi popularitas, tapi agar Injil dapat dimengerti. Pendekatan yang kaku justru berisiko menjauhkan generasi muda dari keintiman dengan Allah. Diperlukan tafsir ulang atas cara menyampaikan pesan Injil, agar tetap setia pada kebenaran, namun komunikatif dan kontekstual. Ibadah yang tidak membumi dan khotbah yang abstrak sering gagal menjawab kegelisahan eksistensial generasi muda. Bill Hull mengingatkan bahwa pemuridan sejati terjadi ketika iman menyentuh kehidupan nyata (Hull 2014, 88). Gereja perlu menjadi ruang dialog yang aman, bukan podium satu arah. Generasi muda tidak mencari panggung, tetapi tempat bertumbuh bersama.

Sekolah pun bisa menjadi laboratorium iman, jika guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menyertai secara rohani. Susanto Dwiraharjo menyoroti pentingnya pendidikan yang memadukan spiritualitas dan kreativitas, agar nilai iman menjelma menjadi cara pandang hidup (S. Dwiraharjo 2018, 1–24). Di tengah kurikulum yang semakin terstandar, kehadiran guru rohani menentukan apakah sekolah Kristen menjadi pembentuk nilai atau sekadar berbasis nilai. Transformasi tidak terjadi lewat program, tetapi lewat relasi. Generasi muda haus akan

keaslian dan keterlibatan, bukan sekadar agenda. Kehadiran yang konsisten, komunitas yang terbuka, dan pelayanan yang empatik menjadi kunci agar gereja dan sekolah kembali hidup dalam mata dan hati generasi muda. Ketika keduanya bersinergi, menyampaikan pesan yang sama dengan bahasa yang berbeda, maka spiritualitas generasi muda pun terbentuk secara utuh.

Dunia Digital: Ruang Baru Formasi dan Disorientasi Iman

Perkembangan teknologi menciptakan medan baru bagi praktik spiritual. Banyak generasi muda memperoleh renungan, khotbah, bahkan komunitas iman dari TikTok, YouTube, atau Instagram. Namun muncul juga spiritualitas yang cepat saji yang minim pendalaman. Format pendek dan algoritma konten populer membentuk pola konsumsi iman yang instan dan dangkal. Kajian pustaka menyoroti ambiguitas ruang digital: Memberi kedekatan sekaligus menciptakan isolasi; membuka akses luas namun melahirkan kebingungan teologis. Ruang ini bisa menjadi pintu refleksi iman, tetapi tanpa pendampingan ia menjadi labirin makna di mana pesan injil bercampur dengan nilai sekuler.

Y. Dwiraharjo menekankan pentingnya strategi pelayanan generasi muda yang bijak dalam media sosial, dengan pendalaman teologis dan keterhubungan komunitas (Y. Dwiraharjo 2018). Kehadiran digital memerlukan bimbingan, bukan sekadar kontrol. Generasi muda butuh pendampingan untuk menavigasi iman secara kritis dan berintegritas. Gereja dan mentor rohani perlu hadir di ruang digital sebagai sahabat dialog yang relevan dan otentik. Barna Group mencatat bahwa generasi muda lebih terbuka berbicara tentang iman melalui platform daring (Group n.d.). Maka, pelayanan digital harus menjadi bagian dari formasi spiritual yang berakar. Spiritualitas digital memerlukan literasi teologis, komunitas yang hangat, dan konten yang membangun pemikiran serta tindakan. Digitalisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang pemuridan yang kreatif. Bila disikapi dengan hikmat, ruang ini bisa menjadi altar baru, tempat sabda Tuhan bergaung di tengah kebisingan zaman.

Era digital tidak bisa ditolak, tapi bisa ditaklukkan dengan bijak. Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan generasi muda, bukan hanya alat komunikasi, tetapi ruang eksistensial tempat mereka membentuk identitas dan mengekspresikan iman. Literatur menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat formasi, jika dipandu dengan *discernment* dan pendampingan yang bijaksana. Alih-alih menjauhkan generasi muda dari dunia digital, gereja dan keluarga sebaiknya hadir di sana, bukan sebagai pengawas, tetapi sebagai pembimbing. Ini adalah medan baru pemuridan yang harus dijangkau dengan kreatif. Dwiraharjo menekankan bahwa pelayanan digital yang efektif bukan hanya soal konten, tetapi soal kehadiran yang

otentik dan relasi yang hidup (Group n.d.). Ketika generasi muda menemukan suara rohani yang relevan di ruang digital, mereka menjadi pelaku iman yang aktif.

Namun, ruang digital menyimpan ambiguitas. Ia menawarkan koneksi, tapi bisa menciptakan isolasi; memberi akses luas, tapi juga membanjiri dengan informasi yang membingungkan secara teologis. Karena itu, kehadiran gereja dan keluarga harus disertai dengan literasi rohani, kemampuan untuk memilah, menafsir, dan menghidupi iman di tengah arus algoritma. Barna Group mencatat bahwa generasi muda lebih terbuka membicarakan iman secara daring dibandingkan secara fisik (Group n.d.). Ini menunjukkan bahwa ruang digital bisa menjadi altar baru, tempat sabda Tuhan bisa bergaung di tengah kebisingan zaman. Tantangannya bukan pada teknologinya, tetapi pada kesiapan gereja dan keluarga untuk hadir secara relevan dan konsisten. Maka, hadir di dunia digital bukan berarti mendominasi, tetapi menghadirkan terang. Bukan untuk mengontrol, tetapi menyertai. Di sinilah pemuridan digital menemukan bentuknya: bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi perpanjangan kasih yang menjangkau generasi layar.

Peran Mentor dan Komunitas dalam Pemuridan

Literatur menunjukkan pentingnya figur mentor rohani dan komunitas kecil dalam membentuk spiritualitas yang berakar (Hull 2014, 16). Generasi muda yang memiliki teladan dan ruang aman untuk bertanya umumnya menunjukkan pertumbuhan iman yang lebih stabil. Mentoring rohani bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter dan integritas melalui relasi yang autentik dan empatik. Namun kenyataannya, banyak generasi muda berjalan sendirian dalam ziarah iman mereka. Fragmentasi relasi dalam era postmodern, diperkuat oleh gaya hidup serba individualistik dan digital, membuat mereka kehilangan kedekatan dengan tokoh rohani yang dapat mereka percaya. Gereja sering kali masih menempatkan pendekatan ceramah satu arah, dan belum menjadikan relasi sebagai jantung dari pembinaan. Bill Hull menekankan bahwa pemuridan sejati bersifat relasional, berjangka panjang, dan mengakar pada pengalaman bersama Kristus (Hull 2014). Komunitas kecil dan pertemanan spiritual menjadi ruang belajar melalui teladan nyata, tempat bertanya tanpa takut dihakimi, dan menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman.

Barna Group mencatat bahwa keterlibatan dalam komunitas kecil berbanding lurus dengan keterlibatan aktif dalam ibadah dan pelayanan (Group n.d.). Kehadiran mentor dari generasi yang lebih tua memberi nilai tambah melalui pengalaman hidup yang reflektif. Pemuridan yang kontekstual tidak hanya menjawab pertanyaan teologis, tetapi juga

mendampingi generasi muda dalam pergumulan nyata: relasi, karier, identitas, keraguan iman, bahkan krisis eksistensial. Maka, pola pemuridan yang hanya berfokus pada isi, tanpa kehadiran nyata dan kedalaman relasi, hanya akan menyentuh permukaan. Spiritualitas yang bertumbuh membutuhkan ruang bersama yang saling menerima, menguatkan, dan mendorong menuju Kristus.

Isolasi spiritual adalah krisis sunyi generasi ini. Di tengah konektivitas digital, banyak generasi muda justru merasa kesepian secara rohani. Mereka bergumul dalam diam, mencari arah, namun tak selalu menemukan telinga yang mendengar atau tangan yang menyambut. Maka, gereja dan komunitas Kristen perlu menumbuhkan budaya pemuridan yang intergenerasional, di mana kehadiran bukan simbolis, tetapi nyata dan menyertai. Figur mentor sangat dibutuhkan. Generasi muda memerlukan sosok yang dapat dipercaya, diajak bicara, dan diteladani. Bill Hull menekankan bahwa pemuridan sejati terjadi dalam relasi yang jujur dan berkelanjutan (Hull 2014, 88). Roh Kudus memang mengajar hati, namun sering bekerja melalui orang lain, dalam percakapan sederhana dan kehadiran yang setia.

Komunitas dan bimbingan menjadi wajah nyata kasih Allah dalam ziarah iman generasi muda yang rapuh namun rindu bertumbuh. Barna Group mencatat bahwa keterlibatan dalam komunitas kecil dan mentoring rohani berkorelasi dengan ketahanan iman yang lebih tinggi (Group n.d.). Komunitas bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi ruang aman untuk bertanya, gagal, dan bangkit kembali.

Dalam konteks postmodern yang menolak struktur otoritatif, pendekatan pemuridan yang relasional dan dialogis menjadi semakin relevan. Generasi muda tidak mencari jawaban instan, tetapi teman seperjalanan. Maka, gereja perlu menciptakan ekosistem relasi lintas generasi yang tumbuh secara alami, karena kasih, bukan karena program. Mentor bukanlah orang sempurna, tetapi orang yang bersedia hadir. Komunitas bukan tempat tanpa luka, tetapi tempat di mana luka bisa dibagikan dan disembuhkan bersama. Di sanalah pemuridan menemukan bentuknya: bukan sebagai proyek, tetapi sebagai perjalanan bersama menuju Kristus.

Simpulan

Budaya postmodernisme telah mengubah cara pandang generasi muda Kristen dalam memahami dan menjalankan iman, dengan relativisme kebenaran yang menjadikan penafsiran Alkitab lebih subjektif serta individualisme yang mengurangi keterlibatan dalam persekutuan dan pelayanan. Dalam situasi ini, keluarga memiliki peran krusial sebagai ruang pertama

pendidikan iman, tempat orang tua menuntun anak melalui keteladanan, pola asuh, dan komunikasi rohani yang jujur. Keluarga yang berakar pada firman Tuhan akan tetap teguh secara spiritual meski menghadapi tekanan zaman, sejalan dengan pola Shema Israel yang menekankan pengajaran iman dalam keseharian. Gereja juga harus mendukung keluarga dengan pendekatan kontekstual dan inovatif agar mampu menjangkau generasi muda tanpa kehilangan kedalaman ajaran Kristen. Pembentukan spiritualitas generasi muda Kristen tidak dapat dilakukan secara instan atau satu arah, melainkan memerlukan sinergi antara gereja, keluarga, pendidikan Kristen, dan komunitas pelayanan. Gereja perlu mengontekstualisasikan liturgi dan khotbah, serta menghadirkan pemuridan dalam bentuk relasi dan pendampingan nyata. Sekolah Kristen perlu membangun ekosistem yang mendorong refleksi, dialog iman, dan pertumbuhan karakter, menjembatani Injil dengan dunia digital dan keberagaman budaya. Komunitas kecil dan kehadiran mentor rohani terbukti efektif menopang pertumbuhan spiritual, mendorong pemuridan intergenerasional yang mempertemukan keberanian muda dan kebijaksanaan iman. Ruang digital pun bukan ancaman, melainkan peluang menghadirkan pemuridan digital sebagai wujud kasih Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Athaillah, Nadira. 2025. "Pengaruh Postmodernisme Dalam Penulisan Sejarah." *Journal of Social Sciences in Education* 1, no. 1.
- Darmawan, I Putu Ayu. 2014. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson Unggaran*.
- Dwiraharjo, Susanto. 2018. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1.
- Dwiraharjo, Y. 2018. *Pendidikan Kristen Di Era Digital: Menyentuh Hati Generasi Z*. Yogyakarta: ANDI.
- Foucault, Michel. 1991. "Truth and Power." *The Foucault Reader*. 1991. https://www.powercube.net/other-forms-of-power/foucault-power-is-everywhere/?utm_source=chatgpt.com.
- Group, Barna. n.d. "The Open Generation: Hasil Riset Global Tentang Remaja Kristen, Kerja Sama Dengan Wahana Visi Indonesia Dan PGI." Accessed July 3, 2025. <https://pgi.or.id/weblama/hasil-riset-barna-ketum-pgi-mengingat-gereja-untuk-melihat-potensi-remaja/>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2019. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 6, no. 1.
- Heath, Stanley Warren. 2016. *Keluarga Kristen*. Bandung: Biji Sesawi.
- Hull, Bill. 2014. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

- Kusni, Markus. 2024. "Kesiapan Generasi Muda Dalam Kepemimpinan Gereja Di Era Posmodern" 6, no. 1.
- Lukito, Daniel Lucas. 2012. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2.
- Lyon, David. 2000. *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times*. Cambridge: Polity Press.
- Muthohar, Muhammad Amin, and Achmad Khudori Sholeh. 2025. "Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1.
- Nendissa, Julio Eleazer. 2024. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2.
- Paipi, Armin. 2024. "Misi Kristen Di Era Postmodern: Tantangan Relativisme Dan Respon Teologis Terhadap Pemberitaan Injil." *Humaniora, Sosial Dan Bisnis, Institusi: Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 2, no. 10.
- Reyburn, Duncan. 2025. "The Crisis of Meaning: A Chestertonian Response." *Religions* 16, no. 3.
- Risky, Rannu, and Sari Novita Ririn. 2023. "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1.
- Said, Nur. 2015. "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2.
- Samiugi, Gracpen. 2025. "Menemukan Kembali Spiritualitas Melalui Pendidikan Agama Kristen: Mengatasi Krisis Kerohanian Pada Generasi Muda Gereja Di Zaman Digital." *METANOIA* 7, no. 1.
- Sassower, Raphael. 2018. *Postmodern Relativism as Enlightened Pluralism*. Cham: Springer.
- Sidjabat, B.S. 2009. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- . 2010. *Peran Guru Sebagai Pendidik: Dalam Masih Ditantang Dan Menantang*. Bandung: Tiranus.
- Sim, Stuart. 2000. *Postmodernism and Philosophy*. Cambridge: Icon Books.
- Simanjuntak, Hotman. 2025. "Generasi Muda Dalam Mencari Jati Diri Di Era Digital: Menemukan Identitas Sejati Dalam Kristus Melalui Pemuridan." 2025. https://www.researchgate.net/publication/392383323_GENERASI_MUDA_DALAM_MENCARI_JATI DIRI_DI_ERA_DIGITAL_MENEMUKAN_IDENTITAS_SEJATI_DALAM_KRISTUS_MELALUI_PEMURIDAN.
- Taru, Josiah. 2023. "Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation." Rice University. 2023. <https://boniuk.rice.edu/book-reviews/exclusion-and-embrace-theological-exploration-identity-otherness-and-reconciliation>.